



# Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 50 – 57

## Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah

Hermina Bahut<sup>1\*</sup>, Didik Iswahyudi<sup>2</sup>

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia  
bahuthermi@gmail.com\*

### Informasi artikel

Kata kunci:

Peran Tokoh Masyarakat Dan  
Anak Putus Sekolah

### ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran tokoh masyarakat dalam menanggulangi anak putus sekolah di desa Pendekatan yang di lakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini mengambil data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data di lakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah, peran tokoh masyarakat dalam menanggulangi anak putus Sekolah di Desa yang melakukan kegiatan membimbing, memberikan motivasi dan menasehati anak yang putus sekolah. Dampak peran tokoh masyarakat terhadap anak putus Sekolah di Desa yang sangat baik karena tokoh masyarakat terus membimbing dan memberi motivasi kepada mereka secara terus menerus. Kendala yang dialami tokoh masyarakat dalam menanggulangi anak putus Sekolah di Desa adalah dana karena dana merupakan sumber utama dalam melancarkan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat tersebut. Dapat di simpulkan bahwa peran tokoh masyarakat sangatlah penting memimbing atau arahan untuk melanjutkan pendidikan anak putus sekolah khususnya di desa.

Copyright © Hermina Bahut<sup>1\*</sup>, Didik Iswahyudi<sup>2</sup>

### Pendahuluan

Peran tokoh masyarakat adalah memberikan pemikiran dan perilaku yang baik bagi masyarakat, pemikiran dan perilaku tersebut, sejalan dengan apa yang diharapkan masyarakat, dan sejalan dengan yang sesungguhnya dicita-citakan oleh bangsa yang menginginkan keharmonisan dalam sosial bermasyarakat. (Nurjaticirebon, 2002). Selain memberikan dukungan anak untuk besekolah, tokoh masyarakat juga mempunyai peranan penting dalam memberikan bimbingan, dan memberi pengarahan kepada anak dalam pembentukan kepribadian yang baik. (Morin Benjamin, Agustinus Pati Frans Singkoh, 2004) Peran adalah mutlak apabila kita mengemban suatu tugas atau fungsi, karena peran adalah amanah yang harus di emban dan dipertanggung jawabkan Artinya seseorang yang telah diberi amanah harus menjalankan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. (Sri Judiani, 2017) Oleh sebab itu, tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan suatu yang telah menjadi kewajibannya.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh anak sekolah dan dipertanggung jawab untuk mempengaruhi pertumbuhan anak dilakukan oleh orang tua (Dewii, Zuhri, & Dunia, 2014). Pendidikan mempunyai beberapa faktor yang mendukung dalam proses pelaksanaannya yaitu faktor dari dalam yang meliputi kondisi fisik siswa baik jasmani maupun rohani dan faktor dari luar yaitu keadaan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, Kedua faktor tersebut harus berjalan secara bersama-sama karena

mempunyai yang sangat penting untuk menciptakan pendidikan ( Salim, 2015)Peran tokoh masyarakat adalah memberikan pemikiran dan perilaku yang baik bagi masyarakat, pemikiran dan perilaku tersebut, sejalan dengan apa yang diharapkan masyarakat, dan sejalan dengan yang sesungguhnya dicita-citakan oleh bangsa yang menginginkan keharmonisan dalam sosial(Eka, 2018)). Kedudukan yang diperoleh tokoh masyarakat ini, bisa karena pengetahuannya, kebijaksanaan budi pekertinya, dan kesuksesannya dalam menjalani kehidupan dimasyarakat. Kebijakan dan pengetahuan yang dimiliki tokoh masyarakat biasanya menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. (Perdana, 2018)Keberadaan tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat, selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tokoh masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi. Karena itu peran tokoh masyarakat di dalam mendukung penyelenggaraan pembentukan kepribadian pada remaja(Sumaga, 2014).

(Ismanto, 2012)Selain memberikan dukungan anak untuk besekolah, tokoh masyarakat juga mempunyai peranan penting dalam memberikan bimbingan, dan memberi pengarahan kepada anak dalam pembentukan kepribadian yang baik. (Anindyka, 2018)Peran adalah mutlak apabila kita mengemban suatu tugas atau fungsi, karena peran adalah amanah yang harus diemban dan dipertanggung jawabkan. Artinya seseorang yang telah diberi amanah harus menjalankan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Oleh sebab itu, tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan suatu yang telah menjadi kewajibannya. (Sugianto, 2017)Anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya, upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka putus sekolah dalam rangka penuntasan wajib sembilan tahun harus memperoleh perhatian yang serius (Saripudin, 2009)

(Suhaema, 2015) Dampak yang ditimbulkan dalam anak putus sekolah Rendahnya pendidikan orang tua mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Anak akan meniru pola pikir orang tua, mereka menganggap pendidikan bukanlah suatu hal yang penting. Anak yang seperti ini di kemudian hari akan menimbulkan banyak pengangguran ditambah mereka tidak mempunyai ketrampilan, sehingga anak seperti ini menjadikan beban orang tua dan meresahkan masyarakat, karena hidupnya tanpa tujuan (Hakim, 2016). Di desa ini didirikan sekolah untuk anak-anak yang ada agar tidak sekolah diluar, namun tetap saja diantara anak masi mengalami putus sekolah, permasalahannya karena ekonomi yang dimiliki oleh orang tua dan kurangnya dorongan dari orang tua, apalagi dengan jumlah anak yang lebih dari 2 orang (Aristin, 1899). Orang tua dari anak tersebut rata-rata hanya pekerjaannya sebagai seorang petani .(Arizona, 2012)

## **Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Jenis data yang dapat berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif.

## **Hasil dan pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang digunakan peneliti akan menguraikan paparan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sudah ditemukan di lapangan. Penguraian hasil penelitian ini sesuai dengan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah Di Desa. Hasil paparan data ini diperoleh peneliti dari hasil penelitian dilapangan penelitian baik berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum memaparkan data yang temukan dilapangan penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran tentang wilayah yang menjadi yang peneliti melakukan penelitian.

Peran dari tokoh masyarakat dalam mewujudkan keinginan untuk membantu anak yang putus sekolah dengan memberikan motivasi adalah supaya anak putus sekolah bisa tumbuh

semangat, kearah yang baik, dan juga kegigihan prilaku, untuk mendorong anak ke arah yang benar dan aktual, khususnya untuk menjadi masyarakat yang baik di masa depan. Cara menanggulangi anak putus sekolah melalui jalur nonformal adalah dengan melakukan kegiatan memberikan nasehat, memberi motivasi, dan membimbing, dan juga memberi bantuan kepada anak putus sekolah berupa material, seperti, buku, balpoin, pensil. Tokoh masyarakat khususnya para tokoh yang sudah sangat percaya oleh masyarakatnya mereka melakukan kegiatan tersebut atas dasar sesuai dengan pengalaman mereka, semasa mereka masih anak-anak. Mereka membuat kegiatan tersebut adalah untuk mendukung anak putus sekolah untuk melanjutkan pendidikannya. Kegiatan yang dilakukan tokoh masyarakat tersebut sangat penting bagi masyarakat khususnya untuk anak yang putus sekolah.

Faktor penyebab anak putus sekolah mengemukakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar, dan informal serta melalui media permainan, keadaan keluarga berlainan satu sama lain, ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu, ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarga), ada pula keluarga yang kecil. Ada keluarga yang bercekcok dan gaduh dan sebagainya. Dalam keluarga yang bermacam- macam seperti inilah yang membawa pengaruh terhadap pendidikan dan minat sekolah anak (Rizal 2007). Faktor pertama yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang dimaksudkan adalah ketidakmampuan keluarga anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu. Walaupun Pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak yang tidak dan putus sekolah. Selain itu, program pendidikan gratis yang telah dilaksanakan belum tersosialisasi hingga kelevel bawah (FaJar 2018).

Menurut Anne Ahira (2007: 1) Tokoh masyarakat merupakan Orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kekayaan pengetahuan maupun kesuksesannya dalam menjalani kehidupan. Ia menjadi contoh atau teladan bagi orang lain. Karena pola pikir yang dibangun melalui pengetahuan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai seorang yang pandai dan bijaksana juga menjadi panduan bagi orang lain. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 1987 tentang protokol pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa: Tokoh masyarakat adalah seorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah.

Purwanto (2000) Tokoh masyarakat ibarat guide atau pemandu terhadap orang lain untuk mendapatkan keselamatan, sebagai tokoh masyarakat juga merupakan petunjuk jalan yang baik. Oleh karena itu, kedudukan yang dimiliki oleh tokoh juga harus mampu menjadi pelapor yang selalu diteladani oleh masyarakat, maka dari itu sebagai tokoh masyarakat harus mampu memberikan motivasi dan sebagai agen pembaharu terhadap anak-anak yang merupakan masa depan bangsa ini. Orang tua mempunyai peranan penting terhadap keberhasilanperkembangan anak, terutama dalam memperhatikan pendidikananak sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri. Secara alami anak di lahir di dunia dan dibesarkan dalam kehidupan keluarga adanya ketidak mampuan dari orang tua maka tidak bisa membiayai anaknya untuk sekolah (Sarfa 2016).

Secara spesifik peran tokoh masyarakat terhadap pendidikan adalah mengatur hubungan madrasah dengan orang tua peserta didik, memelihara dan mengembangkan hubungan lembaga pendidikan dengan lembaga-lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi social. Memberikan pengertian kepada masyarakat tentang fungsi masalah melalui bermacam-macam teknik komunikasi (rapat orang tua peserta didik, majalah, surat kabar, radio, televisi, open house, penerbitan buletin, kunjungan ke madrasah, kunjungan ke rumah orang tua peserta didik, dan laporan bulanan (Janawi 2012:95). Terputus sekolahnya seorang anak atau masyarakat, tentu saja suatu hal yang sebenarnya tidak dikehendaki bagi mereka yang mengalami, maupun orang lain yang secara sung melihat kenyataan ini. maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab putus sekolah (Vinny 2017).

Tokoh masyarakat juga dapat memberi keuntungan terhadap kepribadian siswa melalui keikutsertaannya dalam kegiatan bermasyarakat. Namun hal ini juga dengan syarat memperoleh batasan atau tidak berlebihan, karena kegiatan belajar akan terganggu jika kegiatan yang diikuti oleh siswa dalam

masyarakat terlalu banyak berlebihan apabila siswa tidak bisa mengatur waktu dengan baik. Perlunya mengusahakan lingkungan sekolah yang baik adalah sangat penting terhadap pendidikan karena dapat mempengaruhi hal yang sangat positif terhadap siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Tokoh masyarakat juga membantu kelancaran proses belajar disekolah dengan memberi berbagai macam fasilitas. Sekolah memang harus dibuat atas keinginan masyarakat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat bersangkutan yang dipimpin oleh salah satu dari masyarakat yang terpercaya.

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Faktor anak putus sekolah faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga. Perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Arini 2018).

Pendidikan anak-anak merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari persoalan mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah dan diteruskan dengan program wajib belajar sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan tidakmampuan untuk meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup sorotan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa, untuk kepentingan itu maka negara bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan, dalam menyelenggarakan pendidikan nasional, yang pertama bertanggungjawab adalah pemerintah, baru kemudian keluarga dan masyarakat. Pemerintah dalam rangka menjalankan tugas negara yang berupa mencerdaskan kehidupan bangsa, memenuhi hak warga negara di bidang pendidikan, mewujudkan kepribadian nasional, dilaksanakannya melalui pendidikan sekolah. Di negara Indonesia, hak untuk mendapatkan pendidikan merupakan salah satu hak dasar warga negara yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Sodiyoh 2012). Jenis pekerjaan orang tua dari anak yang mengalami putus sekolah kebanyakan adalah menciptakan usaha sendiri atau wiraswasta. Tetapi ada juga yang menjadi pegawai di pabrik. Jenis pekerjaan ini berkaitan erat dengan pendidikan yang ditamatkan. Jika pendidikan rendah, maka akan memilih pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus (Mauludea 2011).

Persoalan anak putus sekolah bukanlah sesuatu yang baru untuk di perbincangkan namun persoalan ini begitu urgen untuk di perbincangkan dari kalangan akademisi maupun kalangan umum lainnya, sebab persoalan ini bersentuh langsung dengan kemajuan suatu negara bangsa dan masyarakat. Terputus sekolahnya seorang anak atau masyarakat, tentu saja suatu hal yang sebenarnya tidak dikehendaki baik bagi mereka yang mengalami, maupun orang lain yang secara langsung melihat kenyataan ini. Sehubungan dengan itu, anak putus sekolah ialah anak yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga ia berhenti sekolah sebelum waktunya (Roy 2013). Dalam membina kehidupan anak, orang tua sebagai pengaruh keluarga mempunyai peranan yang sangat penting karena akan dibawa kemana kehidupan anak tersebut tergantung kepada orang tuanya, orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal anak sebelum dia mengenal lingkungan secara luas. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan namun keluargalah yang memberi pengaruh pertama kali. Perlu kita sadari, bahwa anak lahir dalam keadaan suci. Anak menjadi apa kelak, tergantung bagaimana kedua orangtua membimbingnya (Ahmad 2014).

Putus sekolah dalam jenjang ini yaitu seorang murid atau siswa yang berhenti sekolah tapi masih dalam jenjang tertentu. Contohnya seorang siswa yang putus sekolah sebelum menamatkan

sekolahnya pada tingkat sd, sltp, slta, dan perguruan tinggi. Putus sekolah ini artinya mereka yang tidak sempat menamatkan pelajaran sekolah tertentu. Dengan kata lain mereka berhenti pada tingkat akhir dalam tingkat sekolah tertentu. Contohnya mereka yang sudah duduk dibangku kelas VI, kelas III SLTP, kelas III SLTA dan sebagainya tanpa memperoleh Ijazah.

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantarankarena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untukmendapatkan pendidikan yang layak.Putus sekolah merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini tidak berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya, tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga, dan lain-lain. Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal disekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya pendidikan formal tidak semua anak mendapatkan haknya karena kondisi-kondnsi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya. Kemauan anak itu sendiri yang tidak mau bersekolah dikarenakan malas, malu. Ada juga anak tidak bersekolah yaitu untuk membantu orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Menurut (Desca, 2015) menjelaskan bahwa anak putus sekolah adalah karena minat untuk bersekolah tidak ada atau malas. Adapun juga kemauan dari dalam diri anak tersebut untuk bersekolah yang sangat kurang, karena kemampuan belajarnya yang rendah, karna faktor kejenuhan, kebosanan untuk bersekolah. Percaya dirinya sangat jauh darinya, serta karna ekonomi orang tua sangat rendah dan kurangnya perhatian dari orang tua menjdikan alasan untuk meninggalkan sekolah. Menurut Marzuki (Sriwahyuni,2013) faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di lihat dari kemampuan dari dalam diri anak adalah: Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa mendengarkan kesungguhan, kemauan dari dalam diri untuk mencerna pelajaran secara baik, oleh karna itu faktor kemalasan anak sendiri dan faktor anak tersebut mempengaruhi faktor lain sehingga kemauan untuk bersekolah.

Menurut Srihwayuni (2013) Anak putus sekolah merupakan anak yang memiliki ekonomi yang pas-pasan. Buku tulis yang seadanya, tas yang sederhana dan yang memperhatikan adalah orang tua si anak biasanya bersikap acuah tak acuah pada urusan sekolah anaknya sehingga kemudian tidak pernah merasakan bahwa sekolah itu penting untuk masa depan. Kemiskinan yang membuat anak berhenti sekolah dan akan menimbulkan putus sekolah. Belum lagi kalau ada iuran sekolah untuk membuat kegiatan yang membuat mereka berat untuk membayarnya.

Menurut Azwar (2000) Peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam membentuk karekter anak di desa adalah orang yang berpengaruh dan sudah di percaya oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kekurangan yang dialami oleh masyarakat. Pada tokoh masyarakat sebagai motivator adalah seseorang yang harus melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai tokoh masyarakat yang menerima kehormatan dari masyarakat untuk memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya dalam penelitian ini adalah untuk anak putus sekolah. Peran tokoh masyarakat sangat penting dalam membina anak-anak khususnya untuk anak yang putus sekolah. Kepribadian yang ada di tokoh masyarakat seperti sikap dan cara hidup dari ttokoh masyarakat tersebut yang harus di tiru oleh anak-anak remaja khususnya anak yan putus sekolah. Seperti halnya dalam penelitian peneliti bahwa banyak cara yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di desa Wirotaman untuk mendukung anak-anak remaja ke hal yang positif, seperti yang di temukan oleh peneliti dilapangan salah satu upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di desa tersebut adalah memberikan motivasi, nasehat dan bimbingan terhadap anak khususnya anak yang putus sekolah. Perlakuan keras terhadap anak anak putus sekolah juga merupakan akibat berbeda yang dialami oleh anak putus sekolah perlakuan lembut pun semakin berbeda yang dialami oleh anak putus sekolah, oleh karena itu salah satu kegiatan yang di ambil oleh tokoh masyarakat di desa wirotaman adalah memberikan motivasi, memberikan nasehat, dan bimbingan terhadap anak-anak khususnya untuk anak yang putus sekolah.

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar atau terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai factor. Salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai (Musfiqon, 2007). Hal ini berarti putus sekolah dimaksudkan untuk semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka. berdasarkan konsep putus sekolah tersebut maka, yang dimaksud dengan putus sekolah dalam penelitian ini adalah, terhentinya proses pendidikan anak dalam menyelesaikan pendidikannya. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan martabatnya sangat diperlukan bagi pendidikan anak. Dengan kesadaran seperti ini masyarakat akan mempunyai pandangan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah semata-mata untuk mereka. Tugas sekolah adalah memberikan pencerahan dan penyadaran di tengah-tengah masyarakat bahwa pendidikan sangatlah penting, artinya untuk peningkatan taraf dan martabat hidup mereka. Salah satu bentuk dari kesadaran orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah dengan memberikan perhatian. Sumadi Suryabrata (2006) mengemukakan bahwa terdapat dua definisi mengenai perhatian yang diberikan oleh para ahli psikologi yaitu: perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek dan perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Fenomena anak putus sekolah di Indonesia bukan hal yang baru lagi, angka anak putus sekolah dari tahun ke tahun kalau dihitung persentasenya secara kuantitatif maka dapat dikatakan mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Fakta sosial yang terjadi pada anak-anak ini tak dapat dipungkiri lagi menjadi salah satu fenomena sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai dampak yang dapat dirasakan secara umum maupun secara nasional. Orang Tua mempunyai peran yang paling utama dalam pertumbuhan dan pendidikan seorang anak, setelah itu baru kemudian lingkungan menjadi faktor selanjutnya anak dapat tumbuh dengan baik, kemudian lembaga pendidikan dan yang paling terakhir adalah masyarakat. Pada dasarnya akan dibahas bagaimana peran orang tua dalam menanggapi serta perannya dalam penanganan anak putus sekolah dan tanggapannya soal anak putus sekolah. Telah berbagai cara juga yang dilakukan pihak pemerintah dalam menekan angka anak putus sekolah.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal disekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan (Agustinus 2017). Peranan orang tua terhadap pendidikan anak berbeda antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya. Ada orang tua yang menjalankan peranannya dengan baik dan berhasil dalam meyukseskan pendidikan anak, tapi tidak sedikit pula yang belum bahkan gagal menjalankan peranannya dengan baik. Kemampuan dan kesuksesan orang tua menjalankan perannya dalam menyekolahkan anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi. Perlu ditegaskan bahwa tingkat ekonomi yang tinggi memang sangat menentukan dalam menjalankan peranan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan (Balgis 2014).

Putus Sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius selama beberapa dekade terakhir ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidup sebagai orang dewasa. Pendidikan diperlukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan potensi, minat dan bakat generasi muda. Oleh sebab itu, remaja harus mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan dan partisipasi dalam masyarakat agar mereka dapat meneruskan perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan cara mengembangkan kreativitas mereka melalui pendidikan (Elita 2014).

Kusumah (2008) mengatakan bahwa permasalahan anak putus sekolah merupakan persoalan yang sangat serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau hanya putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan, keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan

masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga, masalah anak putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya.

Tumbuhnya seorang anak putus sekolah dengan tatanan nilai dan norma yang baik merupakan tanggung jawab orang tua, namun jika seorang anak tumbuh dengan pemahaman nilai dan norma yang kurang baik maka dapat dikatakan bahwa orang tua telah lalai dan kurang mampu untuk mendidik dengan baik. Orang Tua mempunyai peran yang paling utama dalam pertumbuhan dan pendidikan seorang anak, setelah itu baru kemudian lingkungan menjadi faktor selanjutnya anak dapat tumbuh dengan baik. Kemudian lembaga pendidikan dan yang paling terakhir adalah masyarakat. Pada indikator ini akan dibahas bagaimana peran orang tua dalam menanggapi serta perannya dalam penanganan anak putus sekolah dan tanggapannya soal anak putus sekolah.

Kesempatan memperoleh pendidikan dasar yang layak merupakan hak sebagai warga negara tanpa terkecuali, namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum merata sampai keseluruhan penjuru negeri. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia. angka putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia. Menurut Nazili Shaleh Ahmad (2011) bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah yaitu berhentinya belajar seorang murid baik di tengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kendala yang selalu dalam kegiatan tokoh masyarakat tersebut adalah dana dan anggota tokoh masyarakat tidak kompak ketika kegiatan berlangsung.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang ditemukan oleh peneliti Peran tokoh masyarakat merupakan seseorang yang di percayai oleh masyarakat dan memberikan pemikiran dan perilaku yang baik bagi masyarakat. Pemikiran dan perilaku tersebut, sejalan dengan apa yang diharapkan masyarakat, dan sejalan dengan yang sesungguhnya dicita-citakan oleh bangsa yang menginginkan keharmonisan dalam sosial bermasyarakat. Peran tokoh masyarakat untuk menanggulangi anak putus sekolah di desa merupakan dengan cara melakukan kegiatan yaitu, memberikan motivasi, bimbingan, dan nasehat dan juga memberikan perlengkapan sekolah untuk anak yang putus sekolah. Sehingga terjalinnya persehabatan dengan baik antara tokoh masyarakat dengan anak putus sekolah. Untuk menyukseskan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat tersebut harus mempunyai hubungan yang harmonis antara tokoh masyarakat dengan anak yang putus sekolah.

### **Refrensi**

- Ahmad Muhklis, Izhar Salim, K. (2015). No Title. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Anindyka, F. R. (2018). Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. *Share : Social Work Journal*, 4(2), 218–222. <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13077>
- Aristin, N. F., & Universitas. (1899). Educational numbers: Sessions 1899–1900: Medicine as a career. *British Medical Journal*, 2(2017), 513–515. <https://doi.org/10.1136/bmj.2.2017.513>
- Arizona, M. M. (2012). *Kajian Tentang Siswa Putus Sekolah Pada Tingkat SMA/SMK Di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik)*.
- Dewii, N. A. K., Zukhri, A., & Dunia, I. K. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah 2012 / 2013. *Non Publication*.
- EKA, A. (2018). *No Title*.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [Improving access to education as mandated by Law No. 20, 2003 on National Education System]. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64.
- Ismanto, B. (2012). No Title *قرطس یردت ةغل لا هی* *Экономика Региона*, (1994), 32.
- Morin Benjamin 1 Agustinus Pati2 Frans Singkoh3. (n.d.). *No Title*.
- Nurjaticirebon, S., Pengembangan, J., & Islam, M. (2002). *No Title*.
- Perdana, N. S. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 279.

<https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.191>

- Sri Judiani. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(April), 33–42. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8986.1974.tb00542.x>
- Sugianto, E. (2017). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom Fisip*, 4(2), 1–13.
- Suhaema, S. (2015). ( *Studi Tentang Makna Pendidikan Bagi Masyarakat Desa Sungai Danai* ) Oleh : *SITTI SUHAEMA NIM : 100569201099 PROGRAM STUDI SOSIOLOGI UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI.*
- Sumaga, B. (2014). *Jenjang Slta / Sederajat Di Desa Kasimbar Kecamatan Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Tadulako Tahun 2014.*